

ASISTENSI MENGAJAR “ENGLISH FOR FUN” DI KECAMATAN LEIHITU, LEIHITU BARAT, DAN LEITIMUR SELATAN

Inggrit O. Tanasale¹, Aditya S. Retraubun^{2*}, Wenny E. Mantulameten³

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Pattimura

² Tim Pengajar Bahasa Inggris Pusat Studi Bahasa, Universitas Pattimura

³ Guru Bahasa Inggris SMPN 85 Maluku Tengah

Submitted: February 24, 2023

Revised: March 12, 2023

Accepted: April 06, 2023

* Corresponding author's e-mail: a.s.retraubun@gmail.com

Abstract

The basic and main secondary education are the foundations to teaching English for students. It is, however, inevitable that the geographical factor or a region highly affects the access to sufficient education and infrastructure in terms of teaching English. As a response to this necessity, the Teaching Assistance Program, English for Fun, was designed to strengthen the capacities of English teachers. The program focuses on learning vocabularies from descriptive text. The undertaken approach was through Total Physical Response (TPR) methods with songs, games, and pictures. During the implementation at several schools, the students enjoyed these activities. In the end, these activities gave input to the teaching materials made by the team.

Keywords: *teaching assistance, english, english for fun, tpr*

Abstrak

Pendidikan dasar dan menengah utama menjadi fondasi pengajaran Bahasa Inggris bagi siswa-siswa. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa, letak geografis dari suatu wilayah mempengaruhi akses pendidikan serta infrastruktur yang memadai dalam pengajaran Bahasa Inggris. Menjawab kebutuhan ini maka program Asistensi Mengajar English for Fun hadir untuk memberikan penguatan kapasitas bagi para guru Bahasa Inggris. Program ini menitik beratkan pada pada pembelajaran kosakata pada descriptive text. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui metode TPR dengan lagu, games, dan gambar. Dalam kegiatan yang berlangsung di beberapa sekolah, siswa sangat menikmati kegiatan tersebut. Pada akhirnya, kegiatan ini memberikan masukan pada materi ajar yang dibuat oleh tim.

Kata kunci: *asistensi mengajar, bahasa inggris, english for fun, tpr*



1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2008, Lauder menulis bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama yang penting untuk diajarkan sedini mungkin di sekolah dari tingkat dasar hingga lanjutan. Lauder (2008) menegaskan bahwa pada saat itu tingkat literasi atau membaca dalam bahasa Inggris yang menjadi faktor penting dalam belajar Bahasa Inggris, namun kemudian dalam pengembangannya, skill lain seperti mendengar, berbicara serta menulis juga penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris sejak dini tidak melukai pembelajaran Bahasa ibu maupun Bahasa nasional siswa (Chen et al., 2022)

Pada kenyataannya, jenjang sekolah dasar maupun sekolah lanjutan pertama mendapat tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Inggris. Pada pencanangan Kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar, mata pelajaran bahasa Inggris diubah statusnya dari mata pelajaran wajib menjadi muatan lokal. Sehingga sekolah tidak wajib mengajarkan bahasa Inggris. Namun setelah transisi dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka Belajar yang berfokus pada esensi materi, karakter dan keterampilan serta kompetensi siswa, maka mata pelajaran bahasa Inggris mendapat posisinya kembali sebagai mata kuliah wajib di jenjang sekolah dasar (Kemendikbudristek [Nomor 008/H/KR/2022](#)). Dengan belajar bahasa Inggris sejak usia dini, siswa diharapkan dapat memupuk keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sesuai dengan jenis teks dan konteks sehingga mereka dapat memiliki akses pengetahuan dan wawasan lebih luas dalam mengembangkan diri mereka secara kognitif dan sosial serta emosi mereka. Namun, ada pengecualian oleh pihak sekolah sesuai dengan konteks kebutuhan dan kondisi sekolah dan siswa.

Menyelami aspek sosial dan ekonomi di kecamatan Leihitu, tidak dapat dipungkiri bahwa pada jenjang sekolah menengah pertama, di kelas VII, siswa umumnya tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Secara tata letak geografis di kawasan pinggiran Pulau Ambon, sekolah-sekolah SMP tidak memiliki kesempatan seperti di daerah perkotaan dari segi fasilitas maupun akses tenaga pengajar yang memadai. Hal ini sesuai dengan argumen dari Brooks dan Murray (2018) bahwa pembelajaran yang baik bukan sekadar bergantung pada persiapan siswa tetapi persiapan sekolah dalam aspek pedagogik untuk memfasilitasi kebutuhan siswa.

Mengacu pada masalah tersebut, maka Kegiatan Asisten Mengajar dari Universitas Pattimura memberikan program penguatan kepada sekolah-sekolah baik dalam bentuk praktek mengajar oleh dosen kepada siswa serta bimbingan kepada guru baik dalam aspek materi maupun gaya mengajar yang menyenangkan. Kegiatan Asisten Mengajar *English for Fun* ini diharapkan menjadi awal dari program berkelanjutan sebagai bentuk kerjasama sekolah dan universitas dalam bentuk dialog dan dukungan bagi pengajaran Bahasa Inggris yang lebih baik oleh dosen sebagai peneliti yang menyalurkan keilmuan dan penelitian mereka di kelas dan guru sebagai praktisi lapangan yang bersama-sama mengembangkan pengajaran yang baik (Sato & Loewen, 2022).

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat digambarkan dalam urutan/tahapan kerja sebagai berikut:

Pra-kegiatan

Sebelum melakukan kegiatan PKM Asistensi mengajar, seluruh pengajar mengikuti kegiatan sosialisasi program asistensi dan workshop kurikulum serta metode mengajar kreatif oleh tim penyelenggara dari UPT Pusat Studi Bahasa, Universitas Pattimura. Para anggota tim pengajar yang terdiri dari dosen dan relawan pengajar bahasa Inggris kemudian berdiskusi dan menyepakati sasaran kelas yang akan diajar di tingkat SMP kelas VII. Langkah ini dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum yang dipakai sekolah dan materi yang diajarkan. Setelah itu tim pengajar membuat group WhatsApp sebagai tempat diskusi daring.

Tahap Persiapan

Dalam pengembangan materi ajar, tim pengajar adalah mengidentifikasi kebutuhan (*Needs assessment*) kelompok sasaran kegiatan PKM ini yaitu SMP Negeri 3, 11, 18, 37, 48, 49, 53, 72, 85, 103 Maluku Tengah, SMP Negeri 8 dan 18 Kota Ambon, SMP PGRI 1 Ambon, dan Muhammadiyah Mamala. Untuk proses identifikasi kebutuhan komunikasi dibangun dengan orang-orang kunci (*keypersons*) di lokasi PKM, beberapa anggota tim bertugas untuk menyiapkan administrasi dan logistik. Tim pengajar berkomunikasi langsung dengan guru Bahasa Inggris atau kepala sekolah yang dituju terkait informasi tentang jumlah siswa kelas VII, ketersediaan guru Bahasa Inggris, materi yang sudah diajarkan dan hal-hal lainnya yang perlu diketahui tim pengajar. Selanjutnya berdasarkan asesmen tersebut, tim pengajar berdiskusi dengan kelompok besar pengajar Bahasa Inggris terkait materi yang akan diajarkan. Dari kajian awal (*preliminary study*), didapati bahwa banyak siswa masih belum menguasai kemampuan Bahasa Inggris dasar. Hal ini disebabkan karena para siswa tidak mendapat pelajaran Bahasa Inggris dikarenakan tidak adanya guru Bahasa Inggris sejak SD, seperti pada SMP Liliboi. Adapun di SMP Ureng, siswa kelas VII tidak memiliki guru Bahasa Inggris sama sekali. Hal lain yang ditemukan adalah pengetahuan kosakata siswa yang lemah, seperti di SMP Negeri 3 Maluku Tengah, desa Asilulu, maka dibutuhkan *drilling* untuk kosakata sehingga mereka dapat mengingat sebanyak mungkin kata-kata dalam Bahasa Inggris.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini telah dilaksana sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, yaitu dari tanggal 5 – 17 Desember 2022, dimana pada tiap sekolah diadakan empat kali pertemuan untuk kelas VII. Dalam pelaksanaan pengajaran, tim pengajar memakai pedoman materi dan RPP yang sudah dirancang dan disepakati dalam kelompok pengajar Bahasa Inggris.

Tahap Perencanaan Keberlanjutan Program

Tim PKM melakukan evaluasi dengan seluruh tim pengajar Bahasa Inggris dan mendiskusikan apa saja yang perlu direvisi dan disesuaikan dengan perangkat ajar yang sudah diimplementasikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan PKM

Sebelum melaksanakan kegiatan PKM di beberapa sekolah, tim mempersiapkan perangkat ajar untuk kegiatan mengajar berupa karton manila, sticky notes, marker, cetakan gambar dan alat tulis yang dapat dipakai guru dan siswa. Kemudian pada proses pengajaran, siswa bekerja secara kolaboratif dengan teman yang lain. Pembelajaran difokuskan pada materi *descriptive text* di level kelas VII dengan mempelajari berbagai *function words* berupa *nouns* atau kata benda. Sesuai dengan RPP yang digunakan di kelas, siswa diharapkan dapat menjelaskan tempat/lokasi terdekat mereka. Mengingat kemampuan siswa yang masih sangat rendah, maka pengajaran difokuskan pada pengenalan kosakata seperti *adjectives* dan *nouns* dengan menggunakan gambar, lagu, permainan, dan observasi terhadap lingkungan. Pengajaran Bahasa Inggris dititikberatkan pada kegiatan yang menyenangkan sehingga siswa dengan mudah belajar dengan baik. Kellogg dan Howe (1971) menyatakan bahwa pembelajaran kosa kata dalam bahasa kedua dapat lebih mudah diingat jika menggunakan gambar. Oleh karena itu, Tim pengajar menyediakan gambar-gambar untuk membantu siswa mengingat kosakata yang sesuai dengan gambar-gambar tersebut. Siswa juga menuliskan kosakata yang mereka ingat pada pelajaran sebelumnya pada notes tempel dan menempelkannya pada karton manila di dinding kelas, agar mudah dibaca dan diingat oleh semua siswa.



Gambar 1. Aktivitas siswa dalam pengenalan kosakata

Tim pengajar juga menggabungkan metode TPR (*Total Physical Response*) dengan lagu sederhana yang mudah diingat oleh siswa. Berdasarkan studi sebelumnya, metode TPR sangat membantu siswa untuk belajar karena siswa menggunakan gerakan yang mudah diingat dalam keadaan yang rileks dan menyenangkan (Richards & Rodgers, 2014). Untuk program ini, siswa mengikuti instruksi guru untuk mengikuti gerakan yang dicontohkan sesuai dengan lagu yang dinyanyikan. Melalui satu lagu seperti *"If you are happy"* atau lagu *"Watermelon"* siswa bisa menghafal berbagai kosa kata dan mengingatnya kembali ketika menyanyikan lagu tersebut.





Gambar 2. Aktivitas siswa dalam pengenalan kosakata dengan menyanyikan lagu

Selain itu, kegiatan pengajaran juga menggunakan pendekatan permainan (*games*) untuk menarik perhatian siswa dalam belajar secara kolaboratif dan menyenangkan. Schuna (2010) menjelaskan bahwa dengan bermain, siswa dapat lebih fokus serta meningkatkan daya ingat dan rasa percaya diri mereka. Salah satu contoh permainan adalah "*Whispering Game*." Dalam permainan ini, siswa mendengar satu kalimat sederhana oleh guru dan membisikkan kepada temannya yang lain secara beruntun dan orang yang terakhir akan mengulang apa yang orang pertama dengar. Selain itu, siswa juga bermain "*Guessing Game*" yaitu ketika mereka menebak gerakan yang dilakukan oleh temannya.



Gambar 3. Aktivitas siswa dengan pendekatan permainan

Pascakegiatan

Kegiatan asistensi mengajar *English for Fun* diakhiri dengan memperoleh umpan balik dari siswa untuk tingkat kepuasan mereka terkait materi dan program yang dilaksanakan. Siswa-siswa begitu antusias mengikuti kegiatan tersebut dan ingin sekali terus belajar bahasa Inggris dengan para pengajar dari tim dosen. Acara pun ditutup dengan pemberian cendera mata kepada sekolah sebagai bentuk apresiasi terhadap kerjasama dengan pihak Universitas Pattimura sebagai penyelenggara program Asistensi Mengajar.



Gambar 4. Aktivitas siswa dengan pendekatan permainan

Refleksi tentang kegiatan dan materi dalam kegiatan PkM

Kegiatan Asistensi Mengajar *English for Fun* memberikan banyak dampak bagi para pengajar dan siswa yang diajar serta sekolah tempat program ini berlangsung. Bagi para pengajar yang berasal dari tim dosen maupun penggiat pendidikan, kegiatan ini menjadi wadah untuk melihat dengan lebih dekat kebutuhan-kebutuhan pengajaran Bahasa Inggris di lapangan. Selain itu, materi yang diberikan oleh pengajar harus disesuaikan dengan level siswa. Pengajar tidak bisa selalu berpatokan kepada buku yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan karena level kompetensi siswa yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman belajar dan kondisi kehadiran guru dan infrastruktur. Siswa, sebagai peserta didik pada program ini, umumnya tidak memiliki pengalaman belajar sebelumnya di tingkat SD sehingga mereka tidak memiliki *background knowledge* tentang bahasa Inggris. Oleh karena itu, materi ajar pun harus disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan evaluasi di lapangan maka tim pengajar berdiskusi tentang revisi modul ajar bahasa Inggris yang sudah dibuat. Modul ajar yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di lapangan dan sesuai dengan konteks budaya. Dalam hal ini, materi disesuaikan dengan level siswa yang tergolong rendah karena mereka tidak memiliki dasar Bahasa Inggris sebelumnya. Kemudian materi yang dibuat menyesuaikan konteks lokal seperti penamaan karakter dalam materi modul ajar. Selain itu, adanya program Asistensi Mengajar yang berkelanjutan di sekolah-sekolah tempat program ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang lebih panjang sehingga program ini dapat memberikan penguatan yang lebih intensif di sekolah-sekolah yang menjadi mitra.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Asistensi Mengajar *English for Fun* oleh tim PKM, maka disimpulkan bahwa kegiatan ini perlu dilakukan secara berkala melalui kerjasama reguler antara pihak Universitas Pattimura dan sekolah-sekolah terkait dalam rangka peningkatan pendidikan dasar Bahasa Inggris. Para pengajar bahasa Inggris dapat memberikan kontribusi melalui keahlian dan pengalaman mereka terkait metode-metode pengajaran yang menarik sehingga dapat memicu rasa ketertarikan dan rasa percaya diri bagi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Para pengajar yang berasal dari para dosen dan penggiat pendidikan merasakan sendiri pengalaman proses mengajar sehingga mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan lapangan dan menyesuaikan berbagai metode pengajaran dan materi ajar yang dapat dicontohi oleh para guru. Kegiatan ini diharapkan juga dapat diselenggarakan dengan mencakup wilayah regional yang lebih luas seperti di tingkat kota-kabupaten yang masih kurang tersentuh program asistensi seperti ini. Kerjasama guru dan dosen diharapkan juga dapat melibatkan mahasiswa sebagai calon guru di masa depan sehingga mereka bisa belajar proses tersebut bersama dengan guru di sekolah. Melalui program ini, guru dan dosen dapat menjalin komunikasi yang baik dalam pengajaran Bahasa Inggris karena dosen adalah tenaga ahli dan guru adalah tenaga praktisi sehingga proses pengajaran pun akan menjadi lebih baik dan berkualitas ketika ada sinergi yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih Pusat Studi Bahasa Universitas Pattimura yang memfasilitasi dan membiayai program Asistensi Mengajar bulan Desember 2022 hingga Februari 2023 serta publikasi artikel PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, E., & Murray, J. (2018). Ready, steady, learn: School readiness and children's voices in English early childhood settings. *Education 3-13*, 46(2), 143-156.
- Chen, S., Zhao, J., De Ruiter, L., Zhou, J., & Huang, J. (2022). A burden or a boost: The impact of early childhood English learning experience on lower elementary English and Chinese achievement. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(4), 1212-1229.
- Kellogg, G. & Howe, M. (1971). Using words and pictures in foreign language learning. *Alberta Journal of Educational Research*, 17, 89-98.
- Richards, J.C., & Rodgers, T.S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge University Press.
- Sato, M., & Loewen, S. (2022). The research-practice dialogue in second language learning and teaching: Past, present, and future. *The Modern Language Journal*, 106(3), 509-527.
- Schuna, C. (2010). *The Advantages of Learning Games for Kids*. Austin, TX: Live Strong.